BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Perbedaan didalam suatu kebersamaan kelompok masyarakat menjadi sebuah fitur yang tak bisa lepas dari identitas dari satu individu dalam sebuah kelompok masyarakat. Saat seseorang masuk dan hidup dalam satu kelompok masyarakat, pertanyaan yang pertama akan ditanyakan masyarakat ialah bagaimana identitas dari individu tersebut. Tentang siapakah nama individu tersebut serta darimana ia berasal. Hal ini telah menjadi pertanyaan yang lumrah dan telah menjadi kebiasaan dalam satu kelompok masyarakat bila ada anggota baru yang masuk. Sebuah pertanyaan yang mempertanyakan identitas seseorang. Identitas tersebut akan terlihat dari bagaimana penampilan fisiknya, gaya bicara, cara bersikap, serta legalitas dalam artian tanda pengenal sebagai identitas dari suatu individu.

Identitas secara tidak langsung juga mengarah pada suatu kebudayaan di masyarakat. Hal ini menunjuk pada bagaimana orang berbicara, bagaimana orang membaca dan menulis dengan bahasa daerahnya yang secara tidak langsung mengidentifikasi identitas dari inidividu masyarakatnya. Perbedaan dalam masyarakat indonesia merupakan kekayaan budaya yang tidak dimiliki negara lain. Perbedaan kebudayaan menjadi identitas yang merupakan hal yang bisa menyatukan juga sekaligus menyudutkan indonesia dalam hal identitas kebangsaan. Kepentingan identitas dalam suatu kelompok masyarakat sunda utamanya ialah juga memberi peranan pada pondasi dasar terbentuk dan berkembangnya negara Indonesia. Hal ini yang menjadi motivasi akan terbentuknya negara Indonesia dari sebuah perbedaan sehingga bisa saling bahu membahu dalam membangun negara baik dari segi budaya maupun lain hal sebagainya. Sehingga apabila salah satu budaya di negara Indonesia hilang maka akan berkurang juga pondasi dalam membangun dan mengembangkan negara ke arah yang lebih baik karena budaya selain

sebagai identitas juga memerankan peranannya sebagai penyaring akan pengaruh global terhadap hal-hal yang kurang baik dalam membangun dan mengembangkan suatu negara. Sehingga kebudayaan-kebudayaan daerah layak dijaga dan harus terus dilestarikan sehingga bisa memdukung dalam pembangunan negara Indonesia ke arah yang lebih baik.

Bila dilihat secara kesejarahan orang Sunda. Yaitu salah satu dari sekian banyak suku bangsa yang hidup di Indonesia. Suku bangsa Sunda bisa jadi adalah suku bangsa yang pertama kali datang dan menempati wilayah negara kepulauan Indonesia. Pada pemetaan jaman dahulu, adanya wilayah kepulauan Sunda Besar serta kepulauan Sunda Kecil bisa mengidentifikasikan bahwa Sunda telah lama menempati wilayah tersebut. Kata Sunda Sendiri diambil dari bahasa Hindi yang berarti cahaya. Beberapa Artefak sejarah seperti prasasti, naskah serta lain hal sebagainya yang mendukung tentang bagaimana orang Sunda bisa disebut sebagai manusia pertama yang hidup di wilayah Indonesia ialah aksara, orang Sunda telah terbiasa memakai dan membaca tulis dalam setiap kegiatan pendokumetasian, informasi, pemberitahuan dan lain hal sebagainya. Aksara Sunda sendiri merupakan hasil pengadaptasian dari Aksara Pranagari yang berasal dari wilayah India bagian utara. Kemunculan Aksara Sunda sendiri juga bersamaan dengan kemunculan Aksara Bali, Bugis, Lampung, serta Aksara lain yang bentuknya mengadaptasi dari Aksara Pallawa yang berasal kitab suci umat hindu di India.

Realitas saat ini, Aksara Sunda yang menjadi warisan kebudayaan Indonesia mulai hilang dan tidak terpakai di masyarakat karena adanya perubahan kekuasaan politik di Indonesia. Sejalan dengan adanya aksara Sunda juga dibarengi dengan kekuasaan pemerintah yang berkuasa saat itu, hal ini dapat dilihat ketika aksara Sunda mulai jarang digunakan ketika intervensi budaya Islam masuk ke dalam masyarakat Sunda. Hal ini juga membuat Aksara Sunda tidak digunakan selama beberapa dekade dan tak pernah lagi dipakai sebagai alat pendokumentasian budaya di masyarakat Sunda. Akan menjadi satu kewajaran apabila orang saat ini lebih akrab terhadap aksara Latin,

aksara Arab, dan aksara Cacarakan (adaptasi bentuk aksara Jawa pada vokal orang Sunda). Hal ini terjadi karena sejak dari jaman politik etis diberlakukan di Indonesia, pemerintahan kolonial hanya mengajarkan aksara Latin dan aksara Cacarakan. Hal ini juga dimanfaatkan belanda untuk membentuk orang-orang yang sekolah menjadi pesuruh mereka dan tidak semua golongan dapat bersekolah di sekolah formal saat itu. Sehingga tidak semua anak dapat menikmati pendidikan yang layak saat itu.

Pengajaran aksara Sunda pada zaman dahulu yaitu pada saat kerajaan Hindu juga tidak seperti sekarang ini. Aksara Sunda pada saat itu hanya dipelajari oleh beberapa golongan tertentu saja. Hal ini sejalan dengan fungsi seorang individu di hadapan masyarakat, aksara Sunda hanya dipelajari dari golongan kerajaan dan kerabat-kerabat kerajaan yang membutuhkan aksara sebagai alat perekam atau dokumentasi. Pada saat itu aksara sangat disakralkan dan tidak semua orang dapat membacanya. Mereka yang tidak mengerti bagaimana cara membaca begitu mensakralkan apapun yang berhubungan dengan aksara tersebut tanpa mengetahui apa yang mereka jaga. Hal ini bisa jadi juga menjadi penyebab kenapa aksara Sunda tidak begitu dikenal semua golongan masyarakat. Bila melihat pada zaman sekarang, dimana kebebasan informasi begitu dijunjung tinggi dan tidak ada lagi pembatasan golongan dalam satu lingkup masyarakat. Hal ini memberikan kebebasan kepada individu apakah mereka memiliki keinginan untuk mempelajari aksara Sunda tersebut atau tidak. Karena mati hidupnya aksara tidak akan jauh bergantung kepada orang-orang yang mau menjaga dan memelihara serta melestarikan aksara tersebut sebagai warisan budaya yang menjadi identitas dan penyaring terhadap budaya luar yang kurang baik.

Perhatian masyarakat terhadap aksara Sunda sendiri menjadi kurang karena secara tidak langsung telah hilang dari kebiasaan masyarakatnya dalam mengggunakan aksara Sunda sebagai alat dokumentasi. Aksara Sunda menjadi berubah nilainya menjadi sebuah bagian dari identitas bangsa Sunda. Karena pembiasaan diri masyarakat terhadap pendokumentasian lebih banyak dilakukan pada budaya oral serta budaya menulis menggunakan aksara Latin

dan aksara Arab/pegon yang tidak lain merupakan intervensi dari kekuasaan politik yang kuat pada jamannya.

Hal yang menyangkut tentang pembendaharaan serta pengajaran aksara Sunda lebih mengedepankan bagaimana cara menyusun, menulis, serta membaca aksara Sunda. Namun hal yang paling sederhana dalam mempelajari aksara seperti bagaimana membedakan karakter aksara serta mengidentifikasi aksara tersebut masih jarang dikemukakan dan diaplikasikan secara langsung dalam pembelajarannya sendiri. Sehingga terjadi suatu ganjalan dimana aksara Sunda menjadi seakan lebih sulit untuk dipelajari karena bentuk karakter yang hampir sama satu sama lain. Belum lagi ditambah dengan penambahan karakter-karakter baru yang sebelumnya tidak ditemukan dalam karakter aksara Sunda Kuna. Penghafalan karakter aksara Sunda menjadi lebih sulit dilakukan apabila tidak adanya pembahasan tentang perbedaan karakter aksara yang satu dengan yang lain karena hal ini tidak kurang menjadi ilmu dasar dalam mengidentifikasi bentuk aksara baik pada saat membaca atau menulis.

1.2. Identifikasi Masalah

- Perubahan nilai Aksara Sunda dalam masyarakat berpengaruh terhadap kepedulian masyarakat Sunda dalam menjaga dan melestarikan budayanya.
- Pola pendidikan jaman dahulu (Jaman Kerajaan Hindu Budha) mempengaruhi masyarakat sunda saat itu dalam mengenali dan mempelajari Aksara Sunda hanya pada lingkungan terbatas sehingga menimbulkan *self destruction* (kehancuran yang disebabkan dari faktor internal), dimana Aksara hanya dipelajari oleh kalangan terbatas sehingga hanya sebagian dari masyarakatnya yang bisa dan mengerti bagaimana cara membaca dan menulis Aksara Sunda karena bergantung pada kebutuhan anggota masyarakat tersebut terhadap Aksara Sunda.
- Aksara Sunda baku masih kurang dieksplorasi sehingga masih jarang orang yang memakai karena kurangnya variasi bentuk dalam artian masih

kurangnya minat masyarakat terhadap Aksara Sunda dalam merekayasa bentuk rupa Aksara Sunda Baku sehingga hal tersebut juga menjadi alasan kenapa Aksara Sunda jarang digunakan oleh banyak kalangan masyarakat.

- Eksistensi suatu kelompok masyarakat dilihat dari identitas suatu kelompok masyarakat tersebut di lingkungan masyarakatnya, hal ini dimaksudkan pada suatu kelompok masyarakat yang memerlukan eksistensi sehingga diakui keberadaannya dan memiliki kedudukan yang bisa dibedakan dengan yang lain
- Pengenalan kembali aksara Sunda kepada masyarakat Sunda menjadi *absurd* (tidak tentu tujuan yang akan dicapai) karena perubahan bentuk dan fungsi Aksara tersebut, dimana Aksara Sunda sekarang tampil hanya sebagai bagian dari dekorasi. Melainkan pada jaman keemasannya, Aksara Sunda menjadi bahasa tulis yang dipakai dan dijaga keberadaannya meskipun hanya pada kalangan terbatas karena unsur sakral yang terdapat didalamnya. Bentuknya sendiri menjadi berbeda sehingga orang-orang yang telah bisa dan mengerti aksara Sunda zaman dahulu (Zaman kerajaan Hindu Budha) harus mempelajari kembali aksara Sunda yang baru, hal ini juga memberikan pekerjaan baru kepada masyarakatnya baik yang tidak tahu maupun yang telah mengerti aksara Sunda karena bentuk juga mempengaruhi bagaimana cara membaca Aksara tersebut.

1.3. Fokus Permasalahan

Menjelaskan bagaimana membedakan karakter aksara Sunda dengan metode *popup book*

1.4. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini ialah:

- Bagaimana masyarakat sunda terbiasa untuk melihat dan mengenal Aksara Sunda
- Alternatif cara pengenalan dan membedakan Karakter Bentuk Aksara Sunda baku terhadap masyarakat Sunda
- Bagaimana masyarakat sunda bisa berbangga hati dengan warisan budayanya yaitu Aksara Sunda
- Membuat pembiasaan diri terhadap Aksara Sunda melalui hal yang disukai masyarakatnya
- Penguatan kearifan lokal dalam menghargai warisan budaya sebagai upaya penyaringan terhadap pengaruh globalisasi dan identitasnya dengan cara yang disesuaikan dengan peradaban sekarang
- Pengembangan bentuk Aksara Sunda sebagai upaya pelestarian Aksara tersebut